

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dan pendidikan merupakan kesatuan hakiki yang tidak dapat dipisahkan. Manusia selama hidupnya melakukan pendidikan dan berhenti ketika kematian datang. Di dalam kehidupan manusia selalu membutuhkan pendidikan untuk melangsungkan hidupnya. Oleh karena itu, dengan adanya pendidikan manusia dapat mengetahui sesuatu yang belum diketahui dan menggali sumber daya manusia yang berkualitas.

Pendidikan merupakan upaya yang terorganisasi, berencana, dan berlangsung secara terus menerus sepanjang hayat untuk membina anak didik menjadi manusia dewasa, bermartabat, dan berbudaya. Majunya suatu bangsa sangat ditentukan dengan adanya pendidikan yang berkualitas dan bermutu, karena pendidikan faktor terpenting dalam suatu kehidupan untuk mencetak generasi yang baik.

Pendidikan karakter itu memiliki esensi yang sama dengan pendidikan moral atau akhlak. Tujuannya membentuk pribadi peserta didik, agar menjadi pribadi yang baik, jika di masyarakat menjadi warga yang baik dan jika dalam kehidupan bernegara menjadi warga negara yang baik pula. Salah satu karakter peserta didik yaitu rasa bertanggung jawab, kejujuran, semangat belajar, disiplin dan optimisme.

Pendidikan di sekolah dasar memiliki karakteristik sesuai dengan peserta didik yang suka bermain, memiliki rasa ingin tahu yang besar, mudah terpengaruh oleh lingkungan, dan gemar membentuk kelompok sebaya. Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah dasar diusahakan untuk terciptanya suasana yang kondusif dan menyenangkan.

Untuk memajukan suatu bangsa tentunya kita harus mengikuti perkembangan IPTEK yang salah satu indikatornya ilmu pengetahuan alam, yang sering disebut juga dengan istilah pendidikan sains, disingkat menjadi IPA. Pengembangan IPA ditunjang dengan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan pembelajaran langsung dipraktikkan oleh siswa supaya pembelajaran lebih bermakna dan materi yang sudah diberikan mudah untuk dipahami.

Ilmu pengetahuan alam juga sebagai proses, yaitu menggali dan memahami pengetahuan tentang alam, karena IPA merupakan kumpulan fakta dan konsep, maka IPA membutuhkan proses dalam penemuan fakta dan teori yang akan digeneralisasi oleh ilmuwan. IPA juga sebagai cara untuk mencari tahu yang berdasarkan pada observasi.

Mengamati merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh setiap orang dalam melakukan penyelidikan ilmiah dengan menggunakan indera untuk melihat tingkah laku seseorang atau melihat obyek benda yang akan diteliti secara langsung. Keterampilan mengamati objek kurang dilaksanakan dalam pembelajaran, Pembelajaran lebih kepada diskusi atau konvensional.

Salah satu masalah yang dihadapi pendidikan saat ini adalah masalah lemahnya pelaksanaan proses pembelajaran yang diterapkan guru di sekolah. Proses belajar yang diterapkan selama ini kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Proses pembelajaran sains masih banyak yang dilaksanakan secara konvensional. Para guru belum sepenuhnya melaksanakan pembelajaran secara aktif dan kreatif dalam melibatkan siswa serta belum menggunakan model pembelajaran yang bervariasi berdasarkan karakter materi pelajaran. Kebanyakan guru hanya terpaku pada buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar mengajar.

Mulai muncul berbagai permasalahan dalam pembelajaran seperti, hasil belajar yang menurun, keterampilan pengamatan kurang, munculnya kegaduhan di dalam kelas, ramai sendiri saat materi pembelajaran disampaikan, tidak memahami materi yang telah disampaikan oleh guru, suka bermain dengan teman sebangku dan masih banyak permasalahan yang lain. Pada akhirnya, keadaan juga menyebabkan salah satu faktor yang mempengaruhinya.

Kegiatan pembelajaran hanya berpusat pada penyampaian materi dalam buku teks. Keadaan seperti ini mendorong siswa untuk berusaha menghafal pada setiap kali akan dilaksanakan tes atau ulangan harian, ulangan tengah semester maupun ujian akhir semester.

Proses pembelajaran IPA selama ini masih berorientasi terhadap penguasaan teori dan hafalan yang menyebabkan kemampuan belajar peserta didik menjadi terhambat. Guru masih kurang memberikan pelajaran yang

menjadikan siswa mampu bekerja ilmiah dan berpikir kritis yang merupakan salah satu esensi dari mata pelajaran IPA. Pendekatan dan metode pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher centered*) cenderung mengabaikan kebutuhan, serta pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga proses pembelajaran yang menyenangkan, mencerdaskan, aktif, kreatif, dan produktif kurang optimal.

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara bersama guru kelas V Bapak Sehadiono, S.Pd menunjukkan pembelajaran IPA masih perlu peningkatan. Ditemukan beberapa masalah yang teridentifikasi yaitu terutama pada pengetahuan siswa kurang, karena siswa belum diajak untuk membangun pemahaman mereka tentang pengalaman baru berdasarkan pengetahuan awal. Pada dasarnya siswa hanya berusaha menghafal materi pada setiap kali akan dilaksanakan tes ulangan harian ataupun ulangan akhir semester. Permasalahan dalam aspek afektifnya juga rendah, karena siswa juga kurang aktif dalam pembelajaran, belum adanya pembentukan kelompok untuk membentuk kerjasama siswa, Belum adanya sikap yang mencerminkan kesenangan dalam pembelajaran, siswa kurang tanggap dalam pembelajaran, siswa kurang belum mengaitkan atau mengaplikasikan materi yang di ajarkan di kehidupan sehari hari, di sisi lain pemanfaatan media pembelajaran kurang optimal, serta siswa kurang menyadari akan pentingnya sesuatu konsep terhadap fenomena, dan penilaian baru meliputi aspek kognitif.

Berdasarkan permasalahan yang telah di paparkan selain itu juga ada beberapa permasalahan dalam pengamatan secara langsung dalam

pembelajaran IPA. Mengamati merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh setiap orang dalam melakukan penyelidikan ilmiah dengan menggunakan indera untuk melihat tingkah laku seseorang atau melihat obyek benda yang akan diteliti secara langsung. Mulai muncul berbagai permasalahan seperti keaktifan dalam pembelajaran menurun, hasil belajar yang menurun, keterampilan pengamatan kurang, munculnya kegaduhan di dalam kelas, ramai sendiri saat materi pembelajaran disampaikan, tidak memahami materi yang telah disampaikan oleh guru, suka bermain dengan teman sebangku dan masih banyak permasalahan yang lain. Pada akhirnya, keadaan menyebabkan kegiatan pembelajaran hanya berpusat pada penyampaian materi dalam buku. Keadaan seperti ini mendorong siswa untuk berusaha menghafal pada setiap kali akan dilaksanakan tes atau ulangan harian, ulangan tengah semester maupun ujian akhir semester.

Beberapa uraian data tersebut berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti dengan guru kelas V SD Negeri Curug 01. Beliau mengungkapkan bahwa kemampuan siswa dalam pembelajaran IPA secara umum masih rendah. Hal itu ditunjukkan dari hasil ulangan harian siswa mengenai materi sumber daya alam, dari kelas VA di ketahui bahwa 19 siswa yang tuntas dari 41 siswa dengan presentase 46.3% data selengkapnya terdapat pada lampiran sedangkan kelas VB ada 25 siswa yang tuntas dari 40 siswa dengan presentase 62.5%, belum mencapai nilai ketuntasan minimal 65 sesuai kriteria ketuntasan minimal yang digunakan di SD Negeri Curug 01. Hasil tersebut masih dirasa rendah karena belum mencapai ketuntasan

klasikal sebesar 75% dari total jumlah siswa yang mendapatkan nilai lebih dari 65.

Perlu diadakan perubahan dalam praktik pembelajaran dengan melakukan pengajaran menggunakan berbagai model pembelajaran dalam mengajar. Sebuah inovasi perbaikan dari kondisi sebelumnya untuk mendukung proses pembelajaran yaitu menggunakan model *Contextual Teaching and Learning*. Berdasarkan permasalahan yang ada perlu dilakukan pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran inovatif yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran meliputi hasil belajar siswa. Salah satu pembelajaran inovatif yaitu model CTL (*Contextual Teaching and Learning*).

CTL (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya, dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan/konteks ke permasalahan/konteks lainnya (Sumantri, 2016:100).

The structure of the learning environment may be key in addressing such problems. For example, students' values, motives, higher-order goals, and themeans-ends relations in their goal system (motivation and learning strategy use) have been found to gradually shift by being exposed to learning environments (classroom contextual factors) that are structured according to the principles of social constructivism and consistently work towards developing a community of learners (constructivist teaching and learning practices) (Boekaerts et al. 2006). Such practices may motivate students; convince students to see the relevance of science education to their lives; and foster the strategies, skills, and abilities for students to be successful in the

science classroom as well as out in the ‘real world’’. The purpose of this study, therefore, is to describe the influence of constructivist classroom contextual factors in a life science laboratory and a traditional science (Andrea, 2010: 151).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan CTL adalah suatu konsep belajar dengan menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas sekaligus mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan. Maka akan dilaksanakan penelitian tentang “Efektivitas Model CTL terhadap Hasil Belajar IPA Materi Sumber Daya Alam pada Siswa Kelas V SDN Curug 01”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penggunaan model pembelajaran yang bervariasi masih sangat rendah.
2. Ketidakterhasilan siswa dalam pembelajaran IPA dalam menerapkan model pembelajaran yang kurang kreatif.
3. Guru selalu menuntut siswa untuk belajar dan menyelesaikan masalah, namun tidak diberikan petunjuk bagaimana cara penyelesaian masalahnya.
4. Kurangnya pemahaman siswa pada materi pembelajaran mengakibatkan siswa tidak mampu menyelesaikan masalahnya secara mandiri.
5. Rendahnya nilai pembelajaran pada materi Sumber Daya Alam yang belum memenuhi KKM.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Efektivitas penelitian ini difokuskan pada perbandingan hasil belajar materi Sumber Daya Alam antar kelas eksperimen dan kelas kontrol pada siswa kelas V SDN Curug 01.
2. Model yang digunakan sebagai pembanding dalam mengukur efektivitas model *Contextual Teaching and Learning* adalah model pembelajaran konvensional.
3. Objek dalam penelitian ini terbatas pada siswa kelas V SDN Curug 01.
4. Hasil belajar dalam penelitian ini terfokus pada aspek kognitif.

D. Rumusan Masalah

Rumusan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah pembelajaran menggunakan model CTL (*Contextual Teaching and Learning*) lebih baik dari pada pembelajaran ceramah terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas V SDN Curug 01?
2. Apakah pembelajaran menggunakan model CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dapat memenuhi kriteria ketuntasan belajar (KKM) belajar pada siswa kelas V SDN Curug 01?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut.

1. Mengkaji efektivitas model CTL (*Contextual Teaching and Learning*) terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas V SDN Curug 01.

2. Mengkaji efektivitas model CTL (*Contextual Teaching and Learning*) terhadap ketuntasan belajar dalam pembelajaran IPA pada siswa kelas V SDN Curug 01.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dilihat dari manfaat praktis dan teoritis adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah referensi bagi perkembangan ilmu pendidikan dan menambah pendekatan pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran IPA. Dengan menggunakan model CTL dalam pembelajaran akan membangkitkan motivasi belajar. Jika siswa sudah termotivasi belajar, maka pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan dapat meningkatkan hasil belajar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah pengalaman peneliti mengenai pembelajaran di sekolah dasar dan mengaplikasikan ilmu yang telah peneliti dapatkan selama perkuliahan.

b. Bagi Guru

Memberikan alternatif kepada guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, partisipatif, kondusif, dan menyenangkan, serta dapat hasil yang optimal. Sehingga guru dapat memaksimalkan peranannya sebagai fasilitator, motivator, evaluator dan juga informator.

c. Bagi Siswa

Memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran. Materi pembelajaran lebih mudah diserap oleh siswa karena diperoleh dari penemuannya sendiri bukan dengan dengan cara menghafal.

d. Bagi Sekolah

Sebagai salah satu pembelajaran Ilmu Pengetahuan alam guna meningkatkan hasil belajar siswa.